

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam pembangunan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Karena melalui pendidikan maka akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu. Bermutu yang dimaksud yaitu mampu mendorong, melakukan, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan suatu bangsa sesuai dengan tuntutan arus perubahan jaman.

Melalui pendidikan maka seseorang akan menjadi pribadi yang kaya dengan pengetahuan dan spiritual. Dengan kekayaan tersebut maka seseorang akan mampu membawa suatu bangsa untuk bersaing dengan bangsa yang lain. Seseorang mendapatkan pendidikan dapat melalui beberapa jalur, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, dan majelis taklim,

**Harry Septiansyah, 2012**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Kini dalam penyelenggaraan sistem pendidikan Indonesia sudah tidak lagi terpusat melainkan otonomi daerah. Hal ini terkait dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, berarti Pemerintah Daerah memiliki kewenangan dalam seluruh bidang pemerintahan termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan, kecuali dalam kewenangan politik luar negeri, pertahanan keamanan, yustisi, moneter dan fiskal, serta agama seperti yang disebutkan dalam Pasal 10 ayat (3). Otonomi daerah ini tentunya berimplikasi secara langsung dalam manajemen pendidikan nasional. Dengan begitu, maka sepenuhnya diserahkan ke daerah melalui sistem desentralisasi penyelenggaraan sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menyebutkan bahwa desentralisasi adalah suatu asas dan proses pembentukan daerah otonom dan atau penyerahan wewenang pemerintahan bidang tertentu oleh pemerintah pusat. Cepi Triatna dan Aan Komariah (2008:70) “desentralisasi merupakan wujud kepercayaan pemerintah pusat kepada daerah untuk melaksanakan pembangunannya berdasarkan prakarsa sendiri. Implikasinya adalah daerah harus bertanggung jawab secara profesional untuk menampilkan kinerja terbaiknya”. Dan menurut Syafaruddin (2008:70) “desentralisasi merupakan kebijakan pemberian

kewenangan kepada daerah untuk melaksanakan dan mengurus keperluan dirinya sendiri”.

Dengan melihat implikasi dari desentralisasi tersebut maka dapat memberikan keuntungan banyak bagi para pemimpin yang kreatif dalam mengembangkan lembaganya karena dapat lebih leluasa mengeksplorasi visi lembaga. Tak terkecuali dalam desentralisasi pendidikan yaitu di persekolahan. Aan Komariah dan Cepi Triatna dalam bukunya (2008:71) menyebutkan bahwa “desentralisasi dalam mengelola pendidikan merupakan alternatif yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan apabila segala perangkat yang diperlukan dapat disiapkan dan didukung oleh sumber-sumber yang cukup kuat untuk melaksanakan desentralisasi”. Hal senada diutarakan oleh Syafaruddin (2008:72) “desentralisasi pendidikan memberikan peluang otonomi lebih luas kepada kepala sekolah sehingga semakin dirasakan banyak manfaatnya untuk membuat kebijakan pengembangan sekolah”. Dengan desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sekolah-sekolah yang unggul atau sekolah efektif karena membuka peluang bagi pemimpin pendidikan mengaktualisasikan kemampuannya. Hal itu didukung oleh Aan Komariah dan Cepi Triatna (2008:72) “desentralisasi menjadi peluang besar untuk menciptakan sekolah yang efektif”. Dan Syafaruddin (2008:74) “dengan desentralisasi pendidikan maka keunggulan daerah dapat dioptimalkan melalui pengembangan sekolah-sekolah unggul, terutama yang dijalankan melalui pengelolaan sekolah yang lebih partisipatif menuju

**Harry Septiansyah, 2012**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

sekolah-sekolah efektif<sup>7</sup>. Sehingga Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain karena dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Sekolah yang efektif bukan hanya dilihat dari hasil atau *output* saja melainkan pada *input*, proses, *output*, dan *outcome* karena sekolah sendiri merupakan suatu sistem sehingga saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Aan Komariah dan Cipi Triatna (2008:36):

sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian output pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar.

Menurut Definisi Taylor (Suparlan, 2008:14) tentang sekolah efektif yaitu:

sekolah yang mengorganisasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk menjamin semua siswa tanpa memandang ras, jenis kelamin maupun status sosial ekonomi bisa mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah.

Sedangkan menurut Dikbud (2003) dalam Berta (2005:5) sekolah efektif yaitu sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan proses belajarnya, dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tugas pokoknya. Berdasarkan beberapa pengertian sekolah efektif di atas maka yang disebut sekolah efektif yaitu kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan harapan yang menjadi tujuan suatu sekolah. Karakteristik sekolah efektif menurut para ahli sangat beragam. Menurut Mortimore sekolah efektif terdapat pada proses belajar yang efektif, yaitu: (1) aktif, bukan pasif (2) tidak kasat mata (3) rumit, bukan sederhana (4) dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual di antara peserta

didik (5) dipengaruhi oleh berbagai konteks. Sedangkan menurut David A Squires et.al. (1983) Kusmayadi (2010:34) mengungkapkan ciri-ciri sekolah efektif sebagai berikut: (1) adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan disekolah; (2) memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan dikelas; (3) memiliki standar prestasi yang tinggi; (4) siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah diharapkan; (5) siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik; (6) adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi; (7) siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi; (8) para siswa diharapkan mempunyai tanggung jawab yang diakui secara umum dan (9) kepala sekolah mempunyai program *inservice*, pengawas, supervisi serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya. Dan menurut Bank Dunia (1998), berdasarkan pengalaman dalam melakukan *Education Quality Improvement Program* di Kamboja dalam Uhar Suharsaputra (2010:69) mengidentifikasi empat kelompok karakteristik sekolah efektif, yaitu: (1) *Supporting Inputs* yang meliputi dukungan orang tua dan masyarakat, lingkungan belajar yang sehat, dukungan yang efektif dari sistem pendidikan, serta kelengkapan buku dan sumber belajar yang memadai; (2) *Enabling Condition* yang meliputi kepemimpinan yang efektif, tenaga guru yang kompeten, fleksibilitas dan otonomi serta waktu di sekolah yang lama; (3) *School Climate* yang meliputi harapan siswa yang tinggi, sikap guru yang positif, keteraturan dan disiplin, kurikulum yang terorganisir.

**Harry Septiansyah, 2012**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Sistem *reward* dan insentif bagi siswa dan guru, serta tuntutan waktu belajar yang tinggi; (4) *Teaching-Learning Process* yang meliputi strategi mengajar yang bervariasi, pekerjaan rumah yang sering, penilaian dan umpan balik yang sering, dan partisipasi (kehadiran, penyelesaian studi, kelanjutan studi) siswa terutama perempuan.

Melihat pengertian dan karakteristik sekolah efektif maka pentingnya untuk menjadi sekolah efektif agar terwujudnya mutu pendidikan Indonesia. Oleh karenanya untuk menjadikan sekolah efektif tersebut seorang pemimpin pendidikan di sekolah harus mampu menggerakkan organisasinya agar memberi dampak positif untuk kemajuan organisasi. Kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena pemimpin sebagai penggerak. Begitu juga dalam sekolah efektif, kepemimpinan sebagai ciri penting sekolah efektif, seperti yang diungkapkan beberapa ahli, diantaranya Scheerens (1992) menyatakan bahwa sekolah efektif memiliki pemimpin yang kuat, Mackenzie (1983) mengidentifikasi tiga pendidikan efektif dan kepemimpinan menjadi nomor urut pertama.

Namun setelah berjalan beberapa tahun di era desentralisasi pendidikan masih terdapat permasalahan untuk menjadi sekolah efektif. Permasalahan tersebut salah satunya berada pada tataran manajemen pendidikan, seperti yang diungkapkan Veithzal Rivai dan Sylviana Murni dalam bukunya (2009:58) “sekarang ini banyak institusi pendidikan yang belum memiliki manajemen yang bagus dalam pengelolaan pendidikannya.

**Harry Septiansyah, 2012**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu



Manajemen yang digunakan masih konvensional, sehingga kurang bisa menjawab tantangan zaman dan terkesan tertinggal dari modernisasi. Hal ini mengakibatkan sasaran-sasaran ideal pendidikan yang seharusnya bisa dipenuhi ternyata tidak bisa diwujudkan. Maka fenomena yang ada berupa maraknya tawuran, konsumsi narkoba dan jual beli ujian di sekolah....”. Hal ini dikarenakan pemimpin tidak dapat melakukan manajemen dengan baik seperti memberikan kebijakan-kebijakan untuk menciptakan sekolah efektif yang dapat memberdayakan potensi yang ada.

Selain itu, di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung ditemukan beberapa permasalahan saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 13 dan 14 April 2012. Permasalahan tersebut meliputi pembelajaran yang kurang efektif dan kurangnya kedisiplinan siswa. Pembelajaran yang kurang efektif dimaksud yaitu bahwa siswa sulit untuk mengerti dan memahami materi yang diajarkan karena kurangnya sarana media pembelajaran seperti alat peraga di laboratorium dan ICT di kelas. Sedangkan tidak disiplinnya siswa yang dimaksud yaitu bahwa siswa tidak mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah seperti berpakaian yang tidak mencerminkan sebagai pelajar, datang ke sekolah terlambat, dll. Untuk menjadi sekolah efektif tentunya hal-hal tersebut merupakan suatu permasalahan karena yang menjadi harapan sekolah seperti siswa berdisiplin dan pembelajaran yang efektif menjadi terhambat atau terganggu.

**Harry Septiansyah, 2012**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Oleh karena itu, diperlukan seorang pemimpin yang mampu memimpin sekolah di era desentralisasi. Karena di era ini banyak berbagai tantangan dan ancaman. Menurut Aan Komariah dan Cepti Triatna (2008:75) “terdapat tiga jenis kepemimpinan yang dipandang representatif dengan tuntutan era desentralisasi, yaitu kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan visioner. Kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang menekankan pada tugas yang diemban bawahan. Pemimpin adalah seseorang yang *men-design* pekerjaan beserta mekanismenya, dan staf adalah seseorang yang melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuannya. Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki wawasan jauh kedepan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini tapi masa mendatang. Sedangkan kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengomunikasikan/ mensosialisasikan/ mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial di antara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personel”. Menurut Robbins (2006), dalam Anisa (2010) pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang menginspirasi para pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi mereka dan yang mampu membawa dampak mendalam dan luar biasa pada para pengikutnya. Sedangkan menurut Sedarmayanti (2009:191) bahwa pemimpin transformasional piawai dalam membangkitkan

**Harry Septiansyah, 2012**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu



komitmen pengikutnya, mampu meyakinkan pengikutnya, orang yang menekankan pentingnya kerja sama tim, membangkitkan inovasi, dan membangkitkan kerja sama yang harmonis pada tim organisasi.

Melihat beberapa pengertian kepemimpinan yang representatif di era desentralisasi di atas maka kepemimpinan transformasional dapat dijadikan acuan untuk mewujudkan sekolah yang efektif. Dengan permasalahan yang ada seperti pembelajaran yang kurang efektif, siswa tidak berdisiplin, tawuran, dan lain-lain diharapkan mampu teratasi melalui kepemimpinan transformasional karena pemimpin memiliki wawasan jauh kedepan dan berupaya mengembangkan organisasi untuk masa mendatang serta mampu meyakinkan pengikutnya. Adapun dimensi kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Aviola (1994) dalam Aan dan Engkoswara (2011:193-194), yaitu: (1) *idealized influence* (kharisma), yang dijelaskan sebagai perilaku yang menghasilkan rasa hormat (*respect*) dan rasa percaya diri (*trust*) dari orang yang dipimpinnya. (2) *inspirational motivation*, tercermin dalam perilaku yang senantiasa menyediakan tantangan bagi pekerjaan yang dilakukan staf dan memperhatikan makna pekerjaan bagi staf. (3) *intellectual stimulation*. Pemimpin yang mendemonstrasikan tipe kepemimpinan senantiasa menggali ide-ide baru dan solusi yang kreatif dari orang-orang yang dipimpinnya. (4) *individualized consideration*, yang direfleksikan oleh pemimpin yang selalu mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan prestasi dan kebutuhan dari para staf. Sedangkan menurut Dedy dan Taty (2010:145) kepemimpinan

**Harry Septiansyah, 2012**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

transformatif mencakup tiga komponen, yaitu: (1) karisma, (2) stimulasi intelektual, dan (3) perhatian yang diindividualisasi.

Menurut Athik Illa Qurroti dalam tesisnya (2009) menyebutkan “...dibeberapa lembaga pendidikan yang maju terdapat implikasi yang nyata tentang kepemimpinan transformatif terhadap pengembangan sekolah efektif. Walaupun tingkat relasinya beragam, namun secara general pada hampir semua implementasi kepemimpinan transformatif memiliki manfaat nyata bagi upaya pengembangan sekolah efektif tersebut. Karenanya fenomena kepemimpinan transformatif disinyalir banyak praktisi yang concern dalam dunia pendidikan, sebagai karakteristik kepemimpinan yang paling tepat bagi setiap pemegang otoritas tertinggi di sekolah untuk mengantarkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya menjadi sekolah efektif”.

Melihat permasalahan di atas menunjukan seorang pemimpin memang sangat berpengaruh dalam menentukan maju mundurnya suatu lembaga. Oleh karena itu, saya tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul “PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF TERHADAP SEKOLAH EFEKTIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SE-KECAMATAN RANCAEKEK, KAB. BANDUNG”.

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul permasalahan yang belum dapat diatasi seperti maraknya tawuran, konsumsi narkoba, jual beli ujian di sekolah, pembelajaran yang tidak efektif, dan tidak disiplinnya siswa. Permasalahan tersebut disebabkan karena manajemen yang digunakan dalam mengelola pendidikan masih konvensional. Hal ini tidak sejalan dengan sekolah efektif yaitu mampu mengelola dan mengoptimalkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai prestasi sekolah.

Variabel-variabel yang jadi fokus penelitian ini adalah

### 1. Variabel X (Kepemimpinan Transformasional)

Kepemimpinan transformasional pada penelitian ini merupakan kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung, yang meliputi (1) *idealized influence*, (2) *inspirational motivation*, (3) *intellectual stimulation*, dan (4) *individualized consideration*. Bass dan Aviola (1994)

### 2. Variabel Y (Sekolah Efektif)

Sekolah efektif pada penelitian ini merupakan gambaran Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung yang digambarkan dengan (1) *Supporting Inputs* yang meliputi dukungan orang tua dan masyarakat, lingkungan belajar yang sehat, dukungan yang efektif dari sistem pendidikan, serta kelengkapan buku dan sumber belajar yang memadai; (2) *Enabling Condition* yang meliputi kepemimpinan yang efektif,

Harry Septiansyah, 2012

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

tenaga guru yang kompeten, fleksibilitas dan otonomi serta waktu di sekolah yang lama; (3) *School Climate* yang meliputi harapan siswa yang tinggi, sikap guru yang positif, keteraturan dan disiplin, kurikulum yang terorganisir. Sistem *reward* dan insentif bagi siswa dan guru, serta tuntutan waktu belajar yang tinggi; (4) *Teaching-Learning Process* yang meliputi strategi mengajar yang bervariasi, pekerjaan rumah yang sering, penilaian dan umpan balik yang sering, dan partisipasi (kehadiran, penyelesaian studi, kelanjutan studi) siswa terutama perempuan.

Berdasarkan permasalahan di atas dan yang menjadi fokus penelitian maka rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepemimpinan Transformasional di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung?
2. Bagaimana gambaran Sekolah Efektif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Sekolah Efektif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap sekolah efektif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung

**Harry Septiansyah, 2012**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

## 2. Tujuan Khusus

- Untuk mengidentifikasi kepemimpinan transformasional di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung
- Untuk memperoleh gambaran tentang sekolah efektif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung
- Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap sekolah efektif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kab. Bandung

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya di persekolahan dalam mewujudkan sekolah efektif melalui kepemimpinan transformasional, agar sekolah dapat menghasilkan *output* yang bermutu.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

BAB I Pendahuluan

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian

BAB III Metode Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Daftar Pustaka

**Harry Septiansyah, 2012**

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu